

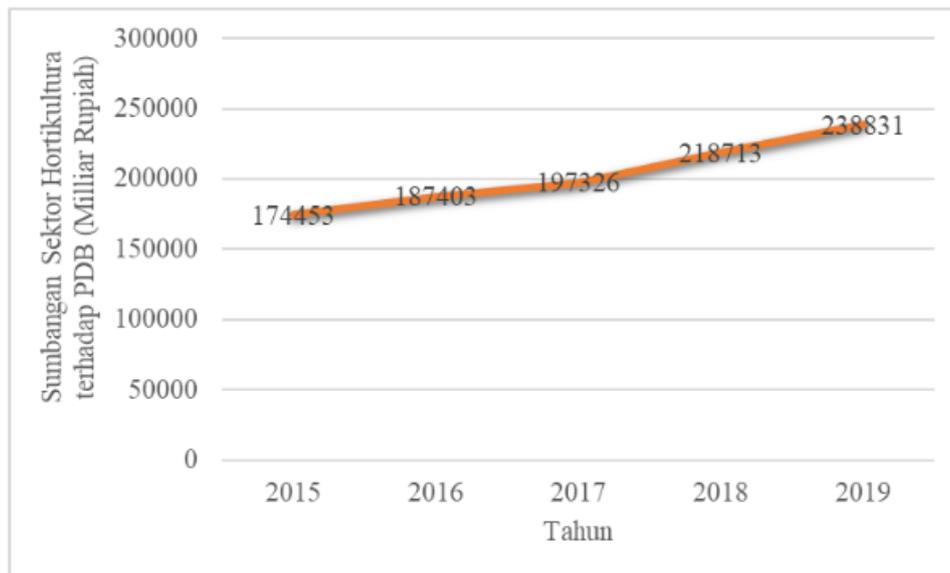
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia dikenal dengan sebutan negara agraris, dimana mayoritas masyarakatnya bekerja pada sektor pertanian. Pertanian sendiri memiliki peran yang sangat krusial bagi negara-negara dengan tingkat ekonomi rendah, karena sektor pertanian menyediakan lapangan pekerjaan bagi banyak penduduk di negara berkembang. Kemampuan sektor pertanian untuk menyediakan lapangan pekerjaan menjadi potensi ekonomi yang dapat memperkuat dan mempercepat pertumbuhan ekonomi negara berkembang (Nadziroh, 2020). Pertanian memiliki fungsi dalam hal ketahanan pangan, peningkatan kesejahteraan petani dan pengentasan kemiskinan. Selain itu, pertanian membantu mengatasi ketidakadilan ekonomi melalui peningkatan produktivitas serta daya saing komoditas, sehingga kualitas hidup masyarakat meningkat (Kusumaningrum, *et al.*, 2019).

Di Indonesia, tenaga kerja pertanian menjadi unsur yang sangat penting sebagai pelaksana utama dalam berbagai kegiatan pertanian seperti penyiapan lahan, tanam, panen, pemeliharaan, hingga pemasaran hasil pertanian. Petani juga turut menentukan tingkat produktivitas dan efisiensi sektor pertanian, termasuk memastikan diterapkannya praktik pertanian yang berkelanjutan yang memenuhi standar lingkungan yang baik. Dalam hal pertumbuhan ekonomi, tenaga kerja sektor pertanian memberikan andil yang besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) khususnya sektor pertanian hortikultura (Sayifullah, *et al.*, 2018). Secara nasional sumbangan sektor hortikultura terhadap PDB nasional atas dasar harga berlaku menunjukkan trend meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2019. Data tersebut menunjukkan bahwa sektor hortikultura memiliki potensi yang besar untuk terus dikembangkan guna mendukung pendapatan nasional dan secara khusus perekonomian petani di daerah perdesaan data tersebut dapat dilihat Pada Gambar 1 (Guampe. F. A., *et al.*, 2022).



Gambar 1 Sumbangan Sektor Hortikultura terhadap PDB Nasional Tahun 2015-2019. Sumber: Statistik Indonesia 2021.

Tanpa tersedianya tenaga kerja pertanian dalam jumlah yang cukup, kompeten, dan produktif sektor pertanian tidak akan mampu memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku yang dibutuhkan.

Fenomena pergeseran tenaga kerja pertanian telah terjadi belakangan ini Individu yang sebelumnya bekerja di bidang pertanian beralih ke bidang non-pertanian. Pergeseran tersebut mengakibatkan sektor pertanian kehilangan sumber daya potensialnya (Nurdiaman, *et al.*, 2017). Jika banyak petani beralih ke sektor non-pertanian, jumlah tenaga kerja yang tersedia di sektor pertanian akan berkurang. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi produk pertanian karena keterbatasan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan seperti penanaman, pemeliharaan, dan panen. Pergeseran tenaga kerja pertanian juga dapat mengakibatkan hilangnya keahlian dan pengetahuan pertanian tradisional. Ketika banyak petani beralih ke pekerjaan non-pertanian, generasi muda mungkin kurang tertarik atau memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pertanian. Hal ini dapat berdampak negatif pada ketahanan pangan, keberlanjutan pertanian, dan pemeliharaan tradisi pertanian. Dari sisi lingkungan, akibat penurunan jumlah petani dan lahan pertanian yang beralih fungsi hal ini dapat berdampak pada

hilangnya habitat alami, deforestasi, degradasi tanah, dan kerusakan lingkungan sehingga dapat mengancam ketahanan pangan di Indonesia (Suratha, 2015).

Dampak negatif dari peralihan tenaga kerja pertanian, telah mendorong beberapa peneliti untuk menganalisis penyebab peralihan tersebut guna mengantisipasi terjadinya pergeseran yang lebih besar. Menurut hasriliani (2022), menganalisis faktor penyebab pergeseran pekerjaan anak petani ke sektor non pertanian di Desa Kembangringgit Kecamatan Pungging Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor pendorong yang berpengaruh terhadap pergeseran tenaga kerja pertanian ke non pertanian adalah pandangan pekerjaan pertanian dan persepsi pendapatan pertanian. Pekerjaan pertanian dianggap kurang bergengsi, sulit, atau kurang menarik, sehingga individu cenderung mencari peluang kerja di sektor non-pertanian yang dianggap lebih menjanjikan secara sosial atau ekonomi.

Persepsi individu tentang potensi pendapatan di sektor pertanian juga memainkan peran penting dalam peralihan tenaga kerja. Persepsi pendapatan yang lebih tinggi di sektor non-pertanian dapat menjadi insentif bagi individu untuk meninggalkan pekerjaan pertanian dan mencari peluang di sektor lain. Penelitian lainnya dilakukan oleh Tulangow. N. N., *et al.*, (2017) dan menemukan bahwa berkurangnya lahan pertanian, upah petani yang rendah, serta kegiatan sosial yang memerlukan biaya lebih membuat masyarakat memilih untuk meninggalkan sektor pertanian untuk mendapat penghasilan yang lebih besar. Penelitian Dailabi (2016) menemukan hal yang sama, dimana faktor luas lahan, faktor tingkat pendidikan dan faktor tingkat upah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap perpindahan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri.

Kasus pergeseran tenaga kerja pertanian juga terjadi di Desa Majaran, Kecamatan Salawati, Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Desa ini berada di wilayah dataran tinggi dengan luas, 10 km². Desa ini memiliki kondisi tanah yang subur dan lahan pertanian yang cukup luas. Desa ini memproduksi berbagai jenis tanaman hortikultura yang dipasarkan ke daerah lainnya di Kabupaten Sorong. Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman terjadi peralihan dari sektor pertanian ke non pertanian. Masyarakat banyak yang beralih

ke pabrik, kuli bangunan, tukang ojek, usaha warung makan, dan lain-lain. Sedangkan para remaja cenderung memilih profesi selain petani, seperti bekerja di perusahaan, menjadi guru, dan lain-lain. Jika hal ini terus dibiarkan akan menimbulkan dampak terhadap eksistensi tenaga kerja pertanian sehingga berkurangnya hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akibat peralihan tenaga kerja sektor non pertanian. Selain itu, lahan pertanian berpotensi semakin berkurang kedepannya. Lahan yang dulunya digunakan untuk pertanian tidak lagi diolah secara maksimal, dan semakin banyaknya lahan pertanian yang sekarang dialih fungsikan menjadi bangunan seperti pabrik, toko, supermarket, dan sebagainya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini kemudian dilakukan untuk mengetahui determinan peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran. Penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk mengungkapkan faktor-faktor pergeseran tenaga kerja dari sektor pertanian ke non pertanian, sehingga dapat diperoleh rekomendasi kebijakan untuk mencegah peralihan tersebut. Selain itu, penelitian pergeseran tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, masalah penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan usaha tani hortikultura di Desa Majaran?
2. Apa saja determinan peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pendapatan usaha tani hortikultura di Desa Majaran.
2. Menganalisis determinan peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian di Desa Majaran

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak khususnya:

1. Bagi mahasiswa, penelitian ini menjadi pra syarat untuk mendapatkan gelar sarjana
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan kebijakan mempertahankan eksistensi petani di Desa Majaran
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi, mengenai fenomena peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian

1.5 Hipotesis Penelitian

Dengan pertimbangan tujuan penelitian, maka hipotesis yaitu:

1. Diduga pendapatan usaha tani hortikultura di desa Majaran?
2. Diduga terdapat hubungan signifikan antara faktor pendapatan, pendidikan, modal, umur, luas lahan, berpengaruh terhadap peralihan tenaga kerja pertanian ke sektor non pertanian.